

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Samin

##### a. Pengertian Samin

Masyarakat Samin adalah salah satu komunitas yang konsisten dalam berperilaku, antara lain dengan selalu menjunjung tinggi nilai kejujuran, tidak iri, dengki, tidak berprasangka buruk pada orang lain, bersikap dan bertindak apa adanya. Bagi mereka yang terpenting adalah bersikap jujur dan tidak mengganggu orang lain dan sebaliknya mereka pun tidak mau orang lain mengganggu kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat masyarakat Samin selalu memegang teguh ajaran Saminisme yang sudah mekar. Dengan selalu menanamkan dan memelihara kebudayaan serta ajaran *sedulur sikep* dengan menanamkan dan mengajarkan pada keturunan dan generasi muda suku Samin.<sup>1</sup>

Gerakan Samin atau *sedulur sikep* merupakan tradisi abangan di Jawa, orang Samin mengaku menganut agama Adam. Tentang agama yang dianut masyarakat Samin mereka menegaskan bahwa “*Agama niku gaman, Adam pengucape, man gaman lanang*”, tetapi masyarakat Samin tidak membedakan agama yang ada, mereka menganggap semua agama itu baik dan mereka merasa memilikinya. Pada mulanya, komunitas Samin hanyalah merupakan sekumpulan (sami-sami) orang yang merasa senasib seperjuangan dan sama rasa. Kemudian berkumpul

---

<sup>1</sup> Ken Widyatwati, “Pengaruh Masuknya Budaya Populer Terhadap Eksistensi Ajaran Sedulur Sikep Pada Masyarakat Samin,” *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2017): 137, <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.137-146>.

menjadi satu dan berkembang luas sampai ke wilayah Kudus.<sup>2</sup>

Sekarang ini masyarakat Samin mulai membuka kebudayaan luar itu dengan terbukti adanya interaksi antara masyarakat Samin dengan penduduk yang notabene sudah modern, dengan adanya bentuk interaksi sosial masyarakat tersebut maka mau tidak mau nilai-nilai, norma, norma, baru masuk didalam komunitas Samin.<sup>3</sup>

Seperti dahulu, Samin mempunyai ciri-ciri cara berpakaian serba hitam bagi pria mereka menggunakan baju hitam dan memakai celana pendek, dan bagi Wanita memakai kebaya. Namun sekarang ini ciri khas tersebut sudah ditinggalkan khususnya generasi muda masyarakat Samin dan mulai masuk barang-barang modern lainnya seperti adanya sepeda motor, handphone, tv, dan alat-alat pertanian yang canggih seperti traktor, mesin penggilingan padi, jagung. Fakta tersebut yang membuktikan bahwa adanya saling mempengaruhi akibat dari interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Samin dengan penduduk masyarakat non Samin.<sup>4</sup>

Menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia sudah dijelaskan untuk sama-sama memiliki dan terus mengembangkan sikap untuk saling menghormati dan mampu untuk bekerja sama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga dapat tercipta kerukunan hidup beragama dan kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa, jadi perlu disadari bahwa sebagai seorang muslim harus menjaga sikap

---

<sup>2</sup> Sunadi, "Interaksi Sosial Masyarakat Samin Di Tengah Modernisasi ( Studi Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolillo Kabupaten Pati ) ( Studi Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati )."

<sup>3</sup> Widyatwati, "Pengaruh Masuknya Budaya Populer Terhadap Eksistensi Ajaran Sedulur Sikep Pada Masyarakat Samin."

<sup>4</sup> Ardiansyah, "Kerukunan Umat Beragama Antara Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa," *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial Dan ...*, 2013, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3829/>.

terhadap masyarakat sekitar yang memiliki kepercayaan yang berbeda dengan kita karena itu sudah menjadi bagian dari falsafah Pancasila yang saling mengutamakan kebebasan dalam memilih kepercayaan.<sup>5</sup>

#### b. Sejarah Samin

Ajaran Samin juga biasa disebut dengan (Sedulur Sikep). Sedulur Sikep Samin muncul pada masa ketika kolonial penduduk Belanda di Jawa. Raden Kohar atau Ki Surosentiko yang dilahirkan pada tahun 1859 di Desa Plosokediren. Ki Surosentiko melakukan Babat Alas atau membuat desa baru sehingga menjadi Desa Plosodiren atau Plosokediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora yang semula di tengah hutan.<sup>6</sup>

Akibat perlawanan warga Samin terhadap Belanda, maka Ki Samin atau Surosentiko disiksa Belanda dengan ditumbuk di lesung, tetapi khalayak melihat dalam waktu yang sama Ki Samin berada di rumahnya karena keampuhannya. Namun pada tahun 1904, komunitas penganut Saminisme ini berkembang pesat menjadi 300 orang sehingga pemerintah kolonial Belanda saat itu bereaksi dan melakukan pengawasan ketat terhadap komunitas ini.<sup>7</sup>

Bahkan dalam rentan waktu tertentu, Samin Surosentiko ditangkap dan diasingkan ke Padang, Sumatra Barat, pada tahun 1907. Diasingkannya Samin tidak menghentikannya ajaran ini, pergerakan Saminisme ini dikabarkan meluas dengan pesat pada tahun 1916. Pada suatu ketika, Ki Samin berpesan pada anaknya yang bernama Yongnyah bahwa dirinya akan diperlakukan lebih kejam oleh Belanda. Prediksi

---

<sup>5</sup> Ardiansyah.

<sup>6</sup> V. Indah Sri Pinasti and Puji Lestari, "Masyarakat Samin Ditinjau Dari Sejarah Dan Pendidikan Karakter," *Istoria* 13, no. 1 (2017): 1–12., 2.

<sup>7</sup> Yesaya Wisnu and Chelin Indra Shusmita, "Sejarah Saminisme Di Pantura: Berawal Dari Petani Di Randublatung Blora," *Solopos Jateng*, June 17, 2021, <https://jateng.solopos.com/sejarah-Saminisme-di-pantura-berawal-dari-petani-di-randublatung-blora-1132933>.

itu terjadi, ia dipaksa Belanda meninggalkan Blora dan akhirnya diasingkan.<sup>8</sup>

Sebelum Ki Samin wafat, ia berpesan pada pengikutnya Engkrek dan Brawok untuk mempertahankan agama yang dipegangnya, menjumpai Ki Surokidin (menantu Ki Samin Surosentiko) di Desa Tanduran, Blora, dan menyampaikan wasiatnya bahwa meskipun ia tertinggal di pengasingan, tetapi dirinya pun akan pulang juga ke tanah Jawa dengan sesorah “mbesok ojo samar karo aku, keno pangkling rupane, ojo pangkling suarane” (*besok jangan lupa denganku, boleh lupa wajahku, jangan lupa suaraku*).<sup>9</sup>

Samin merupakan julukan bagi masyarakat yang memegang ajaran Ki Samin Surosentiko. Istilah Samin diplesetkan oleh masyarakat umum dengan kata *nyamen*, diidentikkan dengan perbuatan yang menyalahi tradisi. Kata *Samin* memiliki pengertian *sama* yakni bila semua anak cucu dapat bersamasama bersatu membela negara dan menentang penjajah, maka akan diperoleh kesejahteraan.<sup>10</sup>

Namun, karena istilah Samin bertendensi negatif, maka kelompok Samin menamakan diri sebagai Sedulur Sikep dengan beberapa pertimbangan. Bila ditelaah dari aspek sejarah, Samin merupakan istilah yang bernuansa politis dan lebih tersohor sebagai pembangkang sehingga keberadaannya awasi Belanda karena aksinya yang menentang penjajah dengan tidak membayar pajak, karena hasil pajak tidak untuk pembangunan masyarakat tetapi untuk Belanda, tidak ikut gotong-royong bersama karena terbangunya jalan untuk memperlancar transportasi

---

<sup>8</sup> Mohammad Rosyid, “Memotret Agama Adam: Studi Kasus Pada Komunitas Samin,” *Orientasi Baru* 23, no. 2 (2014): 189–210, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1134>, 190-191.

<sup>9</sup> Rosyid., 191.

<sup>10</sup> Syahrul Kirom, “Menerapkan Nilai Kearifan Lokal Budaya Samin Dalam Pemerintahan Di Indonesia,” *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 9, no. 1 (2021): 140–64, <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i1.8028>.

Belanda, dan gerakan berbahasa jujur untuk mengelabui penjajah dengan kiratabasa.

Gerakannya berubah cara dan bentuk secara perlahan-lahan hingga kini menjadi taat pembangunan karena berbagai faktor. Ajaran Samin disebarluaskan oleh tokoh Samin dengan mendatangi setiap daerah yang dikunjungi dengan strategi paseduluran yakni memperkenalkan dan mengokohkan tali persaudaraan.<sup>11</sup>

### c. Prinsip Ajaran Samin

Kelompok Samin ini mengistilahkan Tuhan dengan sebutan Yai, Yai yang dimaksud yaitu *sekabihing kebutuhaning titah*. Dalam hal ini titah adalah manusia.<sup>12</sup> Menurut ajaran mereka, Yai ini mempunyai tanggung jawab yang utama antara lain ngabekti dan bekti. Ngabekti yang memiliki arti berbakti kepada penguasa yang membuat kehidupan, dalam hal ini yaitu Yai. Serta bekti yaitu berbakti terhadap semua para leluhur atau sesepuhnya, karena sudah menjadi perantara ia hidup di alam dunia. Ngabekti itu diwajibkan bagi mereka dan ada tata caranya yaitu menyembah diwaktu pagi, sore, tengah malam, dan siang.<sup>13</sup>

Dalam ajarannya, semua manusia adalah saudara bahkan antar sesama makhluk hidup juga. Menurut larangan ajaran mereka itu tidak boleh mengabaikan antar sesama makhluk hidup lainnya, apalagi membunuh. Mereka rela untuk disakiti, tapi mereka tidak akan membalasnya. Dari sanalah mereka melawan penjajah dengan cara membangkang semua aturan yang dibuat pemerintah kolonial Belanda pada

---

<sup>11</sup> Rosyid, "Memotret Agama Adam: Studi Kasus Pada Komunitas Samin.", 191.

<sup>12</sup> Pinasti and Lestari, "Masyarakat Samin Ditinjau Dari Sejarah Dan Pendidikan Karakter."

<sup>13</sup> Sunadi, "Interaksi Sosial Masyarakat Samin Di Tengah Modernisasi ( Studi Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolillo Kabupaten Pati ) ( Studi Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolillo Kabupaten Pati )."

waktu itu. Semua kebijakan-kebijakan ditentang oleh mbah Samin Surosentiko termasuk murid-muridnya.<sup>14</sup>

Kemudian mbah Samin ini beserta semua muridnya ditangkap oleh belanda dan dibuang oleh belanda di Irian Jaya (Papua), terus kembali lagi dan ditangkap lagi lalu dibuang di Padang (Sumatra Barat). Dari situlah Samin ini mendapatkan nama jelek. Mulai dari Samin membangkang, Samin kolot, Samin sinting, dsb. Ajaran Samin ini memang sengaja dibelokkan dan di rusak agar ajaran ini tidak diikuti oleh para pengikutnya.<sup>15</sup>

Ajaran Yang Samin Surosentiko ini pada intinya menyangkut tentang nilai-nilai di kehidupan manusia, dan ajaran itu digunakan sebagai pedoman bersikap serta bertingkah laku. Ajaran Samin ini disampaikan kepada para pengikutnya dengan metode ceramah di rumah atau di tanah lapang, dikarenakan banyak orang Samin yang tidak bisa membaca dan menulis. Pokok-pokok ajaran Samin antara lain:

- 1) *Agama iku gaman, Adam pangucape, man gaman lanang* (Agama adalah senjata atau pegangan hidup)
- 2) *Aja dengki srei, tukar padu, dahpen, kemeren. Aja kutil jumput, bedhog colong* (jangan mengganggu orang, jangan bertengkar, jangan suka iri hati. Jangan suka mengambil milik orang lain)
- 3) *Sabar lan trokal ampun ngantos dengki srei, ampun ngantos riyo sapada, ampun ngantos pek-pinepek, kutil jumput bedhog nyolong. Napa malih bedhog colong, napa milik barang, nemu barang teng ndalan mawon kulo simpangi.* (berbuatlah sabar dan jangan sombong, jangan mengganggu orang, jangan takabbur, jangan mengambil milik

---

<sup>14</sup> Nazar Nurdin and Ubbadul Adzkiya', "Tradisi Perlawanan Kultural Masyarakat Samin," *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 15, no. 1 (2021): 71–86, <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-05>.

<sup>15</sup> Sunadi, "Interaksi Sosial Masyarakat Samin Di Tengah Modernisasi ( Studi Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolillo Kabupaten Pati ) ( Studi Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolillo Kabupaten Pati )."

orang lain apalagi mencuri, jangankan mengambil barang orang, menjumpai baran tercecer dijalan pun saya jauhi).<sup>16</sup>

- 4) *Wong urip kudu ngerti uripe, sebab urip siji digawa selawase* (manusia hidup harus memahami kehidupannya, sebab hidup sama dengan roh hanya satu dan dibawa abadi selamanya)
- 5) *Wong enom mati uripe titip sing urip. Bayi uda nangis ngerr niku sukma ketemu raga. Dadi mulane wong niku mboten mati. Nek ninggal sandhangan niku nggih. Kedah sabar lan trokal sing diarah turune. Dadi wong, selawase dadi wong.* (kalau anak muda meninggal dunia, rohnya dititipkan ke roh yang hidup. Bayi menangis itu tanda bertemunya roh dengan raga, karena itu roh otang meninggal tidaklah meninggal, hanya meninggalkan pakaiannya. Manusia hidup harus sabar dan tawakkal untuk keturunannya. Jadi roh itu tidak mati, melainkan bertemu dan berkumpul dengan roh yang masih hidup. Sekali orang itu berbuat baik, selamanya akan menjadi orang baik)
- 6) *Pangucap saka lima bundhelane ana pitu lan pangucap saka sanga bundhelane ana pitu* (ibaratnya orang bicara dari angka lima berhenti pada angka tujuh dan angka sembilan juga berhenti pada angka tujuh. Dengan kata kain merupakan sebuah isyarat atau simbol bahwa manusia dalam berbicara harus menjaga mulut).<sup>17</sup>

Inti dari ajaran Samin yang masih mereka pegang sampai saat ini adalah tentang kejujuran. Prinsip kejujuran itu yang menjadi agama bagi mereka. apa yang mereka bicarakan adalah suara

---

<sup>16</sup> Khoirul Huda and Anjar Mukti Wibowo, "Interaksi Sosial Suku Samin Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1990-2012)," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 3, no. 01 (2013): 127-48, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v3i01.907>.

<sup>17</sup> Rosyid, "Memotret Agama Adam: Studi Kasus Pada Komunitas Samin.," 189-210.

hati, sedangkan tindakan yang dilakukan mereka adalah apa yang mereka yakini. Kejujuran itu menjadi salah satu dasar penopang di kehidupan sosial mereka sekarang.<sup>18</sup>

**d. Prinsip dasar etika Samin**

Sebagai dasar keyakinan, prinsip dasar dalam beretika, dan prinsip dasar pantangan (larangan untuk mengikutinya), memiliki beberapa prinsip dasar dalam beretika berupa pantangan untuk tidak melakukannya, berikut adalah pantangan yang tidak boleh diikuti, sebagai berikut.

- 1) *Drengki* (membuat fitnah), dalam prinsip ini Samin harus hidup rukun saling mengayomi dan menyanyangi serta menghargai sesama Samin, sehingga tidak ada permusuhan antar sesama Masyarakat Samin ataupun non Samin, hal tersebut akan mewujudkan terciptanya Masyarakat yang makmur, penuh simpati, saling membantu, menyanyangi, menghormati dan mengayomi satu sama lain.
- 2) *Srei* (serakah), masyarakat Samin diajarkan untuk saling berbagi, dan tidak memiliki sifat pelit, sehingga tidak ada perasaan iri, dengki, sehingga tidak adanya drengki (membuat Fitnah) terhadap Samin atau non Samin yang lain.
- 3) *Panesten* (mudah tersinggung), masyarakat Samin diajarkan untuk mempunyai hati yang lapang, ikhlas dan mudah menerima, dengan begitu tidak adanya perasaan saling menyakiti satu sama lain.
- 4) *Dawen* (mendakwa tanpa bukti), Masyarakat Samin dilarang untuk menuduh orang lain tanpa bukti, sehingga tidak adanya salah paham antar Masyarakat Samin, seperti Masyarakat lainnya kalau menuduh tanpa bukti itu namanya fitnah dan fitnah akan memberikan dampak buruk kepada pelaku dan korbannya.

---

<sup>18</sup> Huda and Mukti Wibowo, "Interaksi Sosial Suku Samin Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1990-2012)."

- 5) *Kemeren* (iri hati), hati orang yang selalu bersyukur akan apa yang dimiliki, hal tersebut memberikan manusia hati yang bersih dan mudah bersyukur.
- 6) *Nyinyio marang sepodo* (berbuat Nista terhadap orang lain), masyarakat Samin dilarang untuk menghina dan menyia-nyiakan orang lain, seperti jelek, gendut, bahkan cacat, lumpuh dan lain-lain, Masyarakat Samin berperinsip untuk menganggap setiap manusia adalah saudara tanpa melihat dari sisi apapun.<sup>19</sup>

Sedangkan ada lima pantangan dasar dalam berinteraksi meliputi; *Bodok* (menuduh), *Colong* (mencuri), *Penthil* (mengambil barang dimana barang tersebut masih diladang, dan masih menyatu dengan sumber kehidupan), *Jumput* (mengambil barang, barang disini maksudnya menjadi komoditas seperti beras, hewan piaraan dan kebutuhan lainnya,) terakhir *nemu wae ora keno* (menemukan barang yang bukan miliknya lalu mengambilnya adalah pantangan bagi Masyarakat Samin).<sup>20</sup>

#### e. Ciri-ciri Masyarakat Samin

Masyarakat Samin memiliki ciri-ciri khusus yang menjadikan bentuk identitas mereka dalam hidup dimasyarakat sekitar. Identitas tersebut menunjukkan bentuk karakteristik sesuai dengan ajaran Saminisme yang mereka pertahankan dari waktu ke waktu terutama pada generasi tua. Mereka merasa kebenaran dan keyakinan yang kuat terhadap ajarannya yaitu Samin Surosentiko yang di anggap sebagai pandangan hidup yang sangat berguna. Sikap dan perbuatan orang-orang Samin selalu diikuti oleh bukti-bukti

---

<sup>19</sup> Asrul Ummu Darajat, *Etika Masyarakat Samin*, UIN Syarif Hidayatullah, 2021, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57205>.

<sup>20</sup> Moh Rosyid, "Agama Adam Dan Peribadatan Dalam Ajaran Samin," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)* 1, no. 2 (2020): 121–31, <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.500>.

yang nyata dan konsekuen sesuai dengan ajaran yang diterima.<sup>21</sup>

Ciri-ciri khusus yang menjadi identitas masyarakat Samin antara lain terlihat dari pakaian dan bahasa yang digunakan, mereka pada umumnya tidak mengenal tingkat Bahasa Jawa, jadi bahasa yang digunakan adalah ngoko. Bagi masyarakat Samin cara mereka menghormati orang lain tidak dari Bahasa yang digunakan tetapi dari sikap dan perbuatan yang ditunjukkan.<sup>22</sup>

Mata pencaharian atau pekerjaan utama dari Samin (sedulur sikep) ini adalah petani. Menurut kepercayaan mereka, bukan dianggap sebagai kelompok mereka, jika mata pencahariannya tidak bertani. Ajaran sedulur sikep ini termasuk menyangkut pakaian yang mereka gunakan, menurut mereka tidak dianggap sebagai sedulur sikep jika pakaiannya tidak berwarna hitam. Mereka menganggap ciri terpenting dari identitas mereka itu tidak hanya terletak pada mata pencahariannya yang sebagai petani, melainkan cara berpakaian yang berwarna serba hitam.<sup>23</sup>

Samín (Sedulur sikep) ini memiliki karakter yang khas yang mana diantaranya masih mempertahankan prinsip hidup dengan bahasa Samin atau bahasa leluhur, seperti etika hidup, tidak mempunyai rasa dengki (memfitnah orang lain), *dahwen* (menuduh tanpa disertai dengan bukti), *kemerén* atau iri hati, *panasten* (mudah tersinggung) dan *srei* atau serakah. Selain itu, sedulur sikep juga diajarkan untuk harus meninggalkan lima pamali ketika berinteraksi dengan kehidupan bersosial

---

<sup>21</sup> Rosyid, "Memotret Agama Adam: Studi Kasus Pada Komunitas Samin.", 192.

<sup>22</sup> Huda and Mukti Wibowo, "Interaksi Sosial Suku Samin Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1990-2012)."

<sup>23</sup> Indah Puji Lestari, "Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar," *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 5, no. 1 (2013): 74–86, <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2376>.

diantaranya menuduh (*bedok*), mengambil barang di pasar (*jumput*), mencuri (*colong*), pantangan menemukan barang (*nemu wae ora kena*) dan memetik atau mengambil barang orang lain (*pethil*).<sup>24</sup>

## 2. Interaksi Sosial

### a. Pengertian

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis dan berkaitan dengan orang, kelompok, dan lainnya. Bisa juga disebut sebagai hubungan timbal balik antara individu ke individu, individu ke kelompok, dan kelompok ke kelompok, dan lainnya. Interaksi sosial adalah salah satu syarat utama terjadinya aktifitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial. Interaksi dapat berlangsung apabila seorang individu dapat melakukan sebuah Tindakan dan dari Tindakan tersebut akan menimbulkan sebuah reaksi individu satu dengan lainnya.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, bisa dipahami bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia lain, baik itu interaksi antar individu, maupun kelompok.<sup>26</sup> Pola interaksi yang baik dan terbuka akan menyangkut pada sebuah hubungan maupun bentuk yang asosiatif, hal ini disebabkan karena tingkat intensitas ataupun seringnya anggota masyarakat dalam berinteraksi terhadap sesamanya. Pola interaksi yang tertutup dikatakan bila tingkat keseringan interaksi jarang sekali terjadi dibandingkan pada pola pikir yang terbuka dengan baik.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Rosyid, "Agama Adam Dan Peribadatan Dalam Ajaran Samin.", 126.

<sup>25</sup> Angeline Xiao, "Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat," *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika* 7, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.31504/komunika.v7i2.1486>.

<sup>26</sup> Asrul Muslim, "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis," *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 3 (2013): 1–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdi.v1i3.6642>.

<sup>27</sup> Khotimah, "Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar," *Kutubkhanah: Jurnal*

## b. Jenis-jenis Interaksi Sosial

Setiap interaksi pasti dapat mengimplikasikan adanya interaksi antar pribadi, demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi antar pribadi senantiasa mengandung interaksi dan sangat sulit untuk memisahkan antara keduanya. Adapun jenis-jenis interaksi sosial yaitu sebagai berikut:

- 1) Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan alat-alat artikulasi prosesnya terjadidalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain.
- 2) Interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, dan kontak mata.
- 3) Interaksi emosional terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalnya, mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru atau bahkan terlalu bahagia.<sup>28</sup>

## c. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut,

- 1) Ada dua orang pelaku atau lebih
- 2) Ada hubungan timbal balik antar pelaku
- 3) Diawali dengan kontak sosial, baik secara langsung atau tidak langsung
- 4) Dalam berinteraksi alangkah baiknya memiliki maksud dan tujuan yang jelas dan positif untuk semua pihak yang terlibat.<sup>29</sup>

Ciri Interaksi sosial yang telah diuraikan menjelaskan bahwa interaksi melibatkan dua orang atau lebih yang saling berhubungan. Tujuan interaksi sosial bisa untuk mencapai tujuan bersama dan juga

---

*Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2016): 241–49, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/2554>.

<sup>28</sup> Riska Ramadhani, *Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Moral Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Pekanbaru*, Skripsi, 2019.

<sup>29</sup> Muslim, “Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis.”

tidak. Interaksi sosial dapat terjadi meskipun tidak ada rencana yang jelas, yang terpenting adalah adanya hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.<sup>30</sup>

**d. Syarat – syarat Interaksi Sosial**

Proses interaksi sosial dalam masyarakat dapat terjadi ketika dua syarat telah terpenuhi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kontak sosial, yaitu hubungan sosial yang terjadi antara individu satu dengan yang lainnya dan bersifat langsung, seperti percakapan, bersentuhan, dan bertatap muka sebagai wujud aksi serta reaksi.<sup>31</sup>
- 2) Komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain, yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain bisa memberikan tanggapan atau tindakan tertentu.<sup>32</sup>

**e. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial**

Dalam interaksi sosial di bagi menjadi dua bentuk yaitu, asosiatif dan disosiatif.

1) Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif mengarah kepada suatu bentuk penyatuan, interaksi ini terdiri dari beberapa hal berikut:

a) Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama terbentuk dari masyarakat yang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama, sehingga mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Ramadhani, *Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Moral Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Pekanbaru*.

<sup>31</sup> Dereifel Amihi, Florence Daicy Lengkong, and Very Y Londa, “Interaksi Sosial Anggota Dewan Dalam Penyusunan Peraturan Daerah DPRD Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara,” *Jurnal Administrasi Publik* 5, no. 73 (2019): 1–11.

<sup>32</sup> Muslim, “Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis.”, 486.

<sup>33</sup> W. Indriyanto Sri Sudarmi, *Sosiologi 1, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2009).

## b) Akomodasi

Akomodasi adalah suatu proses yang penyesuaiannya antara individu dengan individu, individu dengan suatu kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah atau mengatasi ketegangan dan kekacauan.

## c) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses yang ditandai adanya usaha yang mengurangi terdapat di antara beberapa orang atau suatu kelompok didalam Masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan Bersama.

## d) Akulturasi

Akulturasi merupakan proses sosial terjadi ketika, suatu kelompok Masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur budaya asing di terima dan di tranformasikan menjadi budaya, tanpa menghilangkan identitas budaya tersebut.<sup>34</sup>

## 2) Disosiatif

Interaksi Sosial Disosiatif mengarah pada suatu bentuk perpisahan dan terbagi menjadi tiga bentuk yaitu:

## a) Persaingan / Kompetisi

Merupakan suatu perjuangan yang di pimpin oleh individu atau kelompok sosial tertentu, bertujuan untuk mencapai kemenangan atau hasil secara kompetitif tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik dari pihak lawan.

---

<sup>34</sup> Imam Sujarwanto, "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karang Malang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)," *Journal of Educational Social Studies* 1, no. 2 (2012): 60–65.

b) Kontravensi

Merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan perbedaan pendapat atau konflik. Wujud kontravensi di antaranya sikap tidak senang, baik yang terselubung maupun yang bersifat umum, seperti Tindakan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi dan intimidasi yang ditujukan terhadap perseorangan atau kelompok atau terhadap unsur suatu kelompok budaya tertentu. Sikap ini bisa saja menjadi berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

c) Konflik

Merupakan suatu proses sosial antar individu atau kelompok Masyarakat tertentu, karena perbedaan pemahaman dan kepentingan yang mendasar, sehingga menimbulkan semacam gesekan atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara kelompok maupun individu.<sup>35</sup>

### 3. Kerukunan Umat Beragama

#### a. Pengertian

Kerukunan umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi yang damai dan terbentuk dari masyarakat sekitar yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan umat beragama. Kerukunan Umat beragama adalah sikap saling mengerti dan menghargai tanpa adanya diskriminasi yang terjadidalam hal apapun, khususnya dalam hal agama dan kepercayaan.<sup>36</sup> Kerukunan umat beragama merupakan hal sangat penting untuk diwujudkan karena dengan adanya kerukunan dalam beragama

<sup>35</sup> Muslim, "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis.", 486-487.

<sup>36</sup> Ardiansyah, "Kerukunan Umat Beragama Antara Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa."

akan menghasilkan kesejahteraan di negara ini, karena seperti yang diketahui bahwa negara Indonesia memiliki berbagai agama, kepercayaan, adat istiadat, suku, budaya dan lain-lain, sebuah kerukunan yang timbul dari kesadaran akan perbedaan tetapi setiap manusia memiliki tanggung jawab yang sama untuk mengupayakan kesejahteraan bagi orang banyak.<sup>37</sup>

Untuk membangun hubungan antar umat beragama merupakan unsur penting. Salah satu fungsi agama menjalin tali persaudaraan pada semua agama mengajarkan intraksi sosial untuk menciptakan kerukunan umat beragama sangat di anjurkan kepada peluknya, kecuali jika berkaitan dengan keyakinan. interaksi sosial antar pemeluk agama yang berbeda sebenarnya berkeyakinan pada ajaran agamanya masing-masing. Dengan demikian terwujudnya kerukunan umat beragama melalui interaksi sosial.<sup>38</sup> Interaksi merupakan sebuah aktivitas yang memadukan lebih dari satu individu, manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain. Dengan menggunakan konsep ini maka hubungan relasi antara manusia dapat dijadikan sebuah konsep dalam menciptakan bentuk interaksi sosial antara individu dengan individu lainnya. Sedangkan interaksi sosial adalah hubungan atau komunikasi timbal balik yang saling mempengaruhi antara pihak satu dengan pihak lainnya.<sup>39</sup>

#### **b. Tujuan Kerukunan Umat Beragama**

Dari pengertian Kerukunan Umat Beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi

---

<sup>37</sup> Marlen Novita Makalew, Sarah Sambiran, and Welly Waworundeng, "Koordinasi Antara Pemerintah Dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Manado," *Jurnal Governance* 1, no. 1 (2021): 1–9, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/34304>.

<sup>38</sup> Alpizar, "Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Kabupaten Kampar," *Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 2011, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1058/956>.

<sup>39</sup> Sujarwanto, "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karang Malang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)."

toleransi, saling mengerti, saling menghargai satu sama lain tanpa terjadinya benturan dan konflik agama. Maka pemerintah berupaya untuk mewujudkan agama agama kerukunan hidup beragama dapat berjalan secara harmonis, sehingga bangsa ini dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik. Adapun tujuan kerukunan hidup beragama itu diantaranya ialah:

- 1) Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama.
- 2) Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap
- 3) Menunjang dan mensukseskan pembangunan.
- 4) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan.<sup>40</sup>

**c. Faktor- faktor Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama**

1) Toleransi Menuju Kerukunan

Dalam bahasa Arab toleransi adalah tasamuh, artinya membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan, saling memudahkan. Kamus Umum Indonesia mengertikan toleransi itu sebagai sikap atau sikap menenggang, dalam makna menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat kepercayaan, kelakuan yang lain dari yang dimiliki oleh seseorang atau yang bertentangan dengan pendirian seseorang. Sikap itu harus ditegakkan dalam pergaulan sosial terutama antara anggota-anggota masyarakat yang berlainan pendirian, pendapat dan keyakinan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tanpa mengorbankan diri sendiri.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Ana Maria Ulfa, "Peran Organisasi Pemuda Masjid Al-Islah Dan Peran Organisasi Pemuda Gereja Imanuel Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama : Studi Kasus Di Desa Banyutowo Kecamatan Dukuh Seti Kabupaten Pati.," 2016, 76.

<sup>41</sup> Ade Jamaruddin, "Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 2 (2016): 170–87.

Pada umumnya toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama didalam menjalankan dan menentukan sikap itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.<sup>42</sup>

Dalam hidup antar umat beragama ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya kerukunan antar umat beragama yaitu:

- a) Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
- b) Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
- c) Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.<sup>43</sup>
- d) Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan.
- e) Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain,

---

<sup>42</sup> Muhamamad Zein Permana and Putri Riyani, "TOLERANSI; Sebuah Konsep Psikologi" 15, no. 2 (2023): 93–103, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v15i2.28280>.

<sup>43</sup> Aulia Amri Ginting et al., "Kebiasaan- Kebiasaan Masyarakat Membangun Kerukunan" 1 (2022): 47–54.

sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

- f) Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.<sup>44</sup>

#### **d. Faktor-faktor Penghambat Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama**

Dalam perjalanan menuju kerukunan umat beragama selalu di iringi oleh beberapa factor ada yang berdampak langsung pada Masyarakat, ada pula yang merupakan hasil proses akulturasi budaya yang terkadang bertentangan dengan aturan-aturan yang berlaku dalam agama itu sendiri, bahkan bertentangan dengan aturan -aturan yang berlaku didalam agama itu sendiri.<sup>45</sup> Adapun Faktor-faktor yang menghambat kerukunan umat Bergama antara lain:

##### 1) Pendirian rumah ibadah

Apabila dalam mendirikan tempat ibadah tidak melihat atau mempertimbangkan situasi dan kondisi umat Bergama dalam kacamata stabilitas sosial Masyarakat setempat, maka tidak menutup kemungkinan akan menjadi konflik umat beragama.

##### 2) Penyiaran Agama

Apabila penyiar agama bersifat provokatif dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat menimbulkan permasalahan agama.

##### 3) Perkawinan beda agama

Perkawinan beda agama akan menimbulkan hubungan yang tidak harmonis terlebih bagi setiap anggota keluarga dalam hal

---

<sup>44</sup> Ulfa, "Peran Organisasi Pemuda Masjid Al-Islah Dan Peran Organisasi Pemuda Gereja Imanuel Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama : Studi Kasus Di Desa Banyutowo Kecamatan Dukuh Seti Kabupaten Pati."

<sup>45</sup> Ulfa.

perkawina, warisan dan harta, yang paling penting keharmonisan tidak dapat bertahan lama dalam setiap keluarga.

4) Pedoman agama

Melecehkan atau menghina suatu agama tertentu, Tindakan ini biasanya dilakukan oleh perorangan atau kelompok, meski hanya fenomena kecil, penodaan agama akhir-akhir ini sering terjadi, baik dilakukan oleh umat beragama sendiri ataupun umat agama lain

5) Kegiatan aliran sempalan

Sesuatu kegiatan yang menyimpang dari ajaran yang di anggap benar, sendiri, pasalnya akan menimbulkan kerancauan diantar menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi didalam agama atau antar umat beragama.<sup>46</sup>

6) Berebut kekuasaan

Masing-masing agama saling berebut anggota atau jamaat dan umat, baik secara inter,antar umat beragama untuk memperbnyak kekuasaan.

7) Beda penafsiran

Masing masing kelompok agama membela persoalan berdasarkan asa, misalnya berbeda penafsiran terhadap kitab suci dan ajaran-ajaran agama lain, dan saling mempertahankan pendapat masing-masing dengan fanatik.

8) Kurang kesadaran

Masih kurangnya kesadaran di antar umat beragama dari kalangan tertentu yang menganggap agama paling benar,<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> H Hayat, "Penguatan Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Pola Relasi Sosial" 13, no. 1 (2016): 90–103, <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa>.

<sup>47</sup> Faidati Trisnaningtyas and Noor Azis Jafar, "Urgensi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat ( Studi Di Desa Kapencar Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo )," *Al-Qalam* 3 (2020): 53–63.

**e. Faktor Pendukung Terjadinya Kerukunan Umat Beragama**

Dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama ada beberapa faktor yang mendukung kerukunan antar umat beragama yaitu:

- 1) Memperkuat landasan kerukunan antar umat beragama antara komunitas ke agamaan dan pemerintah.
- 2) Mewujudkan kerukunan sosial dan persatuan bangsa dalam bentuk upaya mendorong dan membimbing seluruh umat beragama agar selalu rukun dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
- 3) Menciptakan suasana kondusif bagi kehidupan beragama serta memperkuat pendalaman dan keyakinan agama serta amalan keagamaan yang dapat mendukung berkembangnya kerukunan antar umat manusia.
- 4) Melakukan eksplorasi secara komprehensif arti nilai dari berbagai keyakinan umat manusia yang dapat dijadikan suatu pedoman dalam menjalani prinsip politik dan interaksi sosial satu sama lain.
- 5) Memperdalam nilai-nilai spiritual yang dapat dicapai bagi manusia menuju nilai-nilai ketuhanan agar tidak terjadi penyimpangan terhadap nilai-nilai sosial keagamaan.
- 6) Muncul rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan umat beragama, menghilangkan rasa saling curiga terhadap terhadap pemeluk agama lain, menciptakan suasana kerukunan yang manusiawi tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor baru.
- 7) Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat, maka kita harus menciptakan mozaik yang dapat memindah kehidupan beragama.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Hertina, "Toleransi Upaya Untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 2009, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v1i2.452>.

**B. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti yang dapat diajukan sebagai acuan, kajian atau pertimbangan dalam penelitian, berikut ini adalah contoh penelitian terdahulu yang diambil sebagai bahan kajian peneliti, yaitu:

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	M. Nawa Syarif, 2019	Pola Interaksi sosial komunitas Samin dan umat islam (studi tentang kerukunan umat beragama dan aliran kepercayaan di Desa Baturejo Kecamatan Sukolio Kabupaten Pati). <sup>49</sup>	Pola interaksi komunitas Samin dengan muslim di desa baturejo kecamatan sukolilo pati, terbentuk melalui kerja sama dibidang ekonomi, sosial dan keagamaan. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh masyarakat desa Baturejo dalam menjaga kerukunan ialah mengadakan dialog antar warga, bersama-sama melestarikan budaya, ikut menyemarakkan hari besar umat agama lain, tidak pernah menyinggung tentang agama, dan

---

<sup>49</sup> M.Nawa Syarif, “Pola Interaksi Sosial Komunitas Samin Dan Umat Islam (Studi Tentang Kerukunan Umat Beragama Dan Aliran Kepercayaan Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.”

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			membangun bentuk hubungan kekeluargaan.
2	Ahmad Sunadi, 2013	Interaksi sosial Masyarakat Samin di Tengah modernisasi (Studi Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati). <sup>50</sup>	Pola interaksi komunitas Samin dengan muslim di desa baturejo kecamatan sukolilo pati, terbentuk melalui kerja sama dibidang ekonomi, sosial dan keagamaan. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh masyarakat desa Baturejo dalam menjaga kerukunan ialah mengadakan dialog antar warga, bersama-sama melestarikan budaya, ikut menyemarakkan hari besar umat agama lain, tidak pernah menyinggung tentang agama, dan membangun bentuk hubungan kekeluargaan.

<sup>50</sup> Sunadi, “Interaksi Sosial Masyarakat Samin Di Tengah Modernisasi ( Studi Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolillo Kabupaten Pati ) ( Studi Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati ).”

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3	Indah Puji Lestari, 2013	Interaksi sosial komunitas Samin dengan Masyarakat sekitar. <sup>51</sup>	Berdasarkan hasil dari skripsi ini menunjukan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar berupa kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar dipengaruhi oleh situasi sosial, kekuasaan norma kelompok, tujuan pribadi, kedudukan dan kondisi individu serta penafsiran situasi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitan terdahulu, penelitian ini lebih spesifik terhadap faktot-faktor yang menyebabkan terjadinya kerukunan umat beragama dan pola interaksi antara Masyarakat Samin dengan Masyarakat non Samin di desa larikrejo kecamatan undaan kabupaten kudus dari sudut pandang kedua Masyarakat tersebut.

---

<sup>51</sup> Indah Puji Lestari, “Jurnal Komunitas, Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar,” *Empowerment Strategy Through Salak Fruit* 7, no. 1 (2015): 133–43, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas%5Cnhttp://dx.doi.org/10.15294/komunitas.v7i1.3622>.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini berfungsi sebagai pedoman yang jelas dan terstruktur, menjelaskan tentang fokus utama dan tujuan penelitian. Dengan adanya kerangka ini, peneliti dapat lebih mudah memahami dan menjelaskan konteks serta relevansi dari topik yang diteliti. Kerangka berfikir akan menjadi landasan yang kokoh untuk mendiskripsikan kerukunan antar umat beragama, dengan fokus khusus pada studi interaksi masyarakat Samin di Desa Larikrejo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus.

Melalui kerangka ini, diharapkan dapat teridentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi kerukunan antar umat beragama, serta bagaimana interaksi sosial di masyarakat Samin dapat menjadi contoh nyata dari kerukunan tersebut. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang dinamika sosial di masyarakat Samin, tetapi juga untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Berikut kerangka berfikir penelitian ini disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

**Gambar 2,1 Kerangka Berfikir**

